



## Exploration of Students' and Teachers' Experiences in the Utilization of Reading Corners in Elementary Schools

### Eksplorasi Pengalaman Siswa dan Guru dalam Pemanfaatan Pojok Baca di Sekolah Dasar

<sup>1</sup>Fajarudin, <sup>2</sup>Maryono, <sup>3</sup>Isnania

Universitas Jambi, Indonesia

e-mail: [fajarruddin405@gmail.com](mailto:fajarruddin405@gmail.com)

#### Abstract

*This research explores the experiences of students and teachers in utilizing reading corners within elementary schools. The researcher employed a qualitative phenomenological approach, collecting data through semi-structured interviews, participant observation, and documentation. Participants, consisting of fourth-grade students and homeroom teachers at SDN 56/I Desa Aro, Jambi, were selected using a purposive sampling technique. The study revealed three primary findings. First, students' cognitive and affective experiences were found to be partial and conditional. Second, while teachers actively managed the reading corners, they had not yet provided consistent guidance to the students. Third, both teachers and students faced structural challenges, specifically the limited quantity and variety of reading materials. Theoretically, this study expands the understanding of elementary school literacy through a holistic framework that integrates cognitive, affective, and social dimensions. Practically, it is recommended that schools regularly rotate book collections and schedule structured daily reading assistance. Furthermore, the government should strengthen literacy policies through sustained support for book procurement. Future researchers are encouraged to involve parents and school principals, as well as conduct comparative studies to develop an optimal reading corner model.*

**Keywords:** *Reading Corner, Elementary School, Phenomenology, Literacy Policy, Teacher Guidance*

#### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman siswa dan guru dalam pemanfaatan pojok baca di sekolah dasar. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Peneliti memilih siswa kelas IV dan guru wali kelas di SDN 56/I Desa Aro, Jambi sebagai partisipan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian mengungkapkan tiga temuan utama. Pertama, siswa memiliki pengalaman kognitif dan afektif yang parsial dan kondisional. Kedua, guru aktif mengelola pojok baca namun guru belum mendampingi siswa secara konsisten. Ketiga, guru dan siswa menghadapi tantangan struktural berupa keterbatasan jumlah dan variasi bahan bacaan. Secara teoretis, kajian ini memperluas pemahaman literasi sekolah dasar melalui kerangka holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan sosial. Secara praktis, sekolah wajib merotasi koleksi buku secara berkala dan menjadwalkan pendampingan membaca harian yang terstruktur. Pemerintah

harus memperkuat kebijakan literasi melalui dukungan pengadaan buku secara berkelanjutan. Peneliti selanjutnya perlu melibatkan orang tua dan kepala sekolah, serta melakukan studi komparatif untuk mengembangkan model pojok baca yang optimal.

**Kata kunci:** Fenomenologi, Kebijakan Literasi, Pendampingan Guru, Pojok Baca, Sekolah Dasar



Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

\*Copyright (c) 2026 Fajarudin, Maryono, Isnania

## **Pendahuluan**

Literasi membaca merupakan fondasi utama dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Kemampuan ini menentukan sejauh mana seseorang dapat mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari. Data dari Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa skor kemampuan membaca siswa Indonesia adalah 359, mengalami penurunan dari 371 pada tahun 2018. Survei Indeks Literasi Masyarakat tahun 2022 juga menemukan bahwa tingkat pemahaman anak-anak Indonesia terhadap materi bacaan hanya sebesar 15%, yang menegaskan bahwa masalah utama bukan sekadar kemampuan membaca kata, tetapi kemampuan memahami makna dari apa yang dibaca. Lebih jauh, berdasarkan hasil PISA 2022, Indonesia menduduki peringkat ke-71 dari 81 negara untuk kemampuan literasi membaca, yang merupakan peringkat paling rendah dibandingkan literasi matematika dan sains (OECD, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan literasi di Indonesia bukan fenomena baru, melainkan masalah struktural yang memerlukan intervensi sistematis sejak jenjang sekolah dasar. Pemerintah Indonesia merespons kondisi ini melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2015 yang mewajibkan pembiasaan membaca 15 menit setiap hari di sekolah sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Salah satu instrumen konkret GLS di tingkat kelas adalah pojok baca, yaitu sudut ruang kelas yang dilengkapi koleksi buku bacaan untuk mendekatkan siswa dengan kegiatan membaca secara mandiri dan berkelanjutan.

Meski pojok baca telah diimplementasikan secara luas sebagai bagian dari GLS, praktik di lapangan menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Berbagai kendala muncul terkait implementasi program GLS, di mana banyak guru mengeluhkan kurangnya motivasi dari kepala sekolah dan lingkungan masyarakat untuk memfasilitasi pelaksanaan GLS, serta waktu pelaksanaan yang belum optimal (Dafit & Ramadan, 2020). Secara spesifik, masih terdapat kendala dalam penerapan pojok baca,

yaitu minimnya ruang kelas dan masih terbatasnya ketersediaan buku sehingga buku bacaan yang ada di pojok baca tidak diperbarui secara rutin (Febriana dkk., 2024). Kondisi serupa ditemukan di SDN 56/I Desa Aro, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, Jambi. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, siswa kelas IV di sekolah tersebut cenderung kurang memanfaatkan pojok baca secara aktif. Sebagian besar siswa hanya membaca ketika diarahkan oleh guru, bukan atas dorongan motivasi sendiri. Koleksi buku di pojok baca pun terbatas variasinya dan belum sepenuhnya sesuai dengan minat serta tingkat perkembangan siswa. Di sisi lain, pendampingan guru terhadap kegiatan literasi belum berlangsung secara konsisten karena keterbatasan waktu dan padatnya jadwal pembelajaran. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan nyata antara kebijakan literasi sekolah dan praktik pemanfaatan pojok baca di tingkat kelas, yang berdampak langsung pada rendahnya pengalaman membaca siswa secara bermakna.

Secara lebih spesifik, potret ketidakefektifan ini terlihat nyata pada kondisi riil di SDN 56/I Desa Aro, yang menunjukkan adanya diskoneksi antara keberadaan fisik pojok baca dengan pemanfaatannya sebagai sarana literasi yang bermakna. Berdasarkan observasi awal, siswa kelas IV di sekolah tersebut cenderung menunjukkan sikap pasif; mereka jarang menyentuh pojok baca atas inisiatif sendiri dan lebih sering menunggu instruksi atau arahan dari guru untuk mulai membaca. Secara kognitif, interaksi siswa dengan buku masih berada pada level permukaan, di mana siswa mampu mengenali fakta dasar tetapi kesulitan dalam merefleksikan makna atau pesan moral dari bacaan tersebut. Permasalahan ini diperparah oleh kondisi koleksi buku yang statis dan didominasi oleh jenis fabel atau buku pelajaran sederhana, tanpa adanya variasi buku pengetahuan populer atau sains yang mampu memicu rasa ingin tahu siswa. Di sisi lain, guru menghadapi hambatan struktural berupa beban administrasi yang padat, sehingga pendampingan literasi di pojok baca sering kali terabaikan dan tidak berlangsung secara konsisten. Akibatnya, fasilitas pojok baca di sekolah ini cenderung menjadi sekadar dekorasi kelas daripada menjadi jantung aktivitas intelektual siswa.

Kompleksitas permasalahan di lapangan ini menegaskan bahwa keberhasilan literasi tidak cukup hanya dilihat dari ketersediaan sarana, sebagaimana yang banyak dibahas dalam berbagai studi terdahulu mengenai peran dan manfaat pojok baca. Faktor pendukung implementasi GLS meliputi peran aktif guru, antusiasme siswa, dan dukungan orang tua, namun terdapat hambatan seperti kualitas buku yang tidak layak

dan kurangnya minat siswa (Febriana dkk., 2024). Studi lain berfokus pada strategi pengelolaan pojok baca oleh guru dan dampaknya terhadap frekuensi membaca siswa. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif atau hanya menyoroti satu dimensi, seperti peran guru saja atau manfaat pojok baca terhadap minat baca saja. Belum banyak penelitian yang menggali secara mendalam pengalaman subjektif siswa dan guru secara terpadu, mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial dari proses pemanfaatan pojok baca. Pengembangan budaya literasi di sekolah dasar selama ini belum berjalan secara optimal, salah satunya disebabkan oleh minimnya pemanfaatan media pembelajaran di kelas, sehingga diperlukan inovasi dalam pendekatan literasi berbasis pengalaman nyata di kelas (Rozak & Parwati, 2024). Kekosongan kajian inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna dan pengalaman hidup pelaku secara langsung, sebagaimana dikemukakan Creswell (2014) bahwa penelitian fenomenologi bertujuan mendeskripsikan esensi pengalaman beberapa individu terhadap suatu fenomena yang sama dalam konteks alaminya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman siswa dan guru dalam pemanfaatan pojok baca di SDN 56/I Desa Aro, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, Jambi. Fokus kajian mencakup tiga aspek utama, yaitu pengalaman siswa dari dimensi kognitif, afektif, dan sosial; peran guru dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pojok baca; serta tantangan yang dihadapi dalam pemanfaatannya, khususnya terkait kualitas dan kuantitas bahan bacaan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian literasi berbasis konstruktivisme dan fenomenologi dalam konteks pendidikan dasar Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru dalam merancang strategi pengelolaan pojok baca yang lebih efektif, bagi sekolah dalam memperkuat program Gerakan Literasi Sekolah, serta bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan intervensi literasi yang berbasis pengalaman nyata di lapangan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk mengeksplorasi esensi pengalaman langsung siswa dan guru dalam pemanfaatan pojok baca secara alami (Sugiyono, 2019), yang dilaksanakan di SDN 56/I Desa Aro, Batang Hari, pada Februari hingga Maret 2026. Lokasi dipilih secara purposif karena sekolah tersebut telah menerapkan program pojok baca namun masih menghadapi kendala empiris dalam pemanfaatannya, sedangkan subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling yang terdiri dari siswa kelas IV yang aktif dan komunikatif serta guru wali kelas IV yang terlibat langsung dalam pengelolaan literasi kelas, dengan jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data hingga tidak ditemukan informasi baru yang signifikan. Data dikumpulkan melalui tiga teknik terintegrasi, yaitu wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman subjek secara mendalam dan fleksibel, observasi partisipatif untuk mengamati perilaku membaca, interaksi sosial, dan pendampingan guru secara langsung, serta dokumentasi berupa foto aktivitas, catatan refleksi, dan daftar koleksi buku sebagai data pendukung. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode serta member checking untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman asli partisipan, sementara analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap berkesinambungan: reduksi data (fokus pada masalah penelitian), penyajian data (uraian naratif), dan penarikan kesimpulan (verifikasi makna) (Creswell, 2014).

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SDN 56/I Desa Aro selama Februari hingga Maret 2026, ditemukan tiga tema utama yang menggambarkan fenomena pemanfaatan pojok baca secara mendalam. Tema pertama adalah pengalaman kognitif dan afektif siswa, tema kedua adalah peran guru dalam pengelolaan pojok baca, dan tema ketiga adalah tantangan struktural dalam pemanfaatan pojok baca.

*Pengalaman Kognitif Siswa yang Bersifat Parsial*



**Gambar 1** Penggunaan Pojok Baca Oleh Siswa

Dari aspek kognitif, data wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa mampu menyebutkan topik buku yang mereka baca dan mengenali informasi baru dari bacaan. Ketika ditanya tentang pengetahuan baru yang diperoleh, sebagian siswa menjawab dengan antusias bahwa mereka mengetahui hal-hal baru dari buku cerita dan buku pengetahuan alam. Salah satu siswa mengungkapkan: "Aku tahu kalau kancil itu cerdik dari buku cerita, aku belum tahu itu sebelumnya." Jawaban ini menunjukkan adanya perolehan pengetahuan baru yang konkret melalui kegiatan membaca di pojok baca.

Namun, ketika pertanyaan diarahkan ke aspek pemahaman yang lebih dalam, yaitu kemampuan menceritakan kembali isi buku dan menangkap pesan atau makna bacaan, respons siswa menjadi lebih terbatas. Sebagian besar siswa hanya mampu menceritakan bagian awal atau alur utama cerita, tanpa mampu mengidentifikasi nilai moral atau pesan yang lebih dalam. Guru kelas menegaskan hal ini melalui observasi: "Kalau disuruh cerita lagi isi buku, mereka bisa, tapi kalau ditanya pelajaran apa yang bisa diambil, banyak yang diam atau jawab singkat." Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman kognitif siswa masih berada pada level pengetahuan dan pemahaman dasar sesuai taksonomi Bloom, dan belum mencapai level analisis atau sintesis secara bermakna.

*Pengalaman Afektif yang Bergantung pada Kondisi Eksternal*



**Gambar 2** Kondisi Pojok Baca

Dari aspek afektif, data menunjukkan pola yang kompleks. Pada dimensi minat, sebagian besar siswa mengaku senang membaca di pojok baca, terutama buku bergambar dan buku cerita fiksi. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa terlihat bersemangat saat pojok baca baru ditata ulang atau mendapat koleksi buku baru dari perpustakaan. Seorang siswa perempuan menyatakan: "Aku suka ke pojok baca waktu ada buku baru, soalnya kalau bukunya itu-itunya aja jadi bosan." Pernyataan ini secara langsung mengonfirmasi bahwa minat baca siswa bersifat kondisional dan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan variasi koleksi buku.

Pada dimensi motivasi, data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengaku membaca di pojok baca karena diarahkan oleh guru, bukan atas inisiatif sendiri. Hanya sebagian kecil siswa yang menyatakan membaca tanpa disuruh guru. Seorang siswa laki-laki menjawab: "Biasanya kalau gurunya bilang baca dulu, baru aku ke pojok baca. Kalau tidak disuruh, aku main dulu." Data ini menggambarkan bahwa motivasi intrinsik membaca siswa kelas IV di SDN 56/I belum terbentuk secara mandiri. Pada dimensi perasaan, siswa rata-rata menyatakan merasa nyaman di pojok baca ketika tempat bersih dan ada buku yang menarik. Observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung membaca lebih lama saat pojok baca ditata rapi dengan hiasan karya siswa di dinding kelas.

*Peran Guru yang Aktif tetapi Tidak Konsisten*



**Gambar 3** Wawancara Bersama Guru Kelas

Data wawancara dengan guru kelas IV menunjukkan bahwa guru telah menjalankan peran dalam ketiga tahap pengelolaan pojok baca. Pada tahap perencanaan, guru menyatakan bahwa pemilihan buku didasarkan pada ketersediaan koleksi dari perpustakaan sekolah dan buku sumbangan orang tua. Guru menuturkan: "Saya memilih buku yang kira-kira sesuai dengan usia anak kelas IV, tidak terlalu sulit, ada gambarnya. Tapi terkadang stok buku dari perpustakaan memang terbatas". Ini menunjukkan bahwa perencanaan pojok baca sudah dilakukan secara pedagogis, tetapi terbatas oleh kondisi sumber daya.

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan pembiasaan membaca 10–15 menit pada jam istirahat atau sebelum pelajaran dimulai. Guru menyatakan bahwa ia mendampingi siswa dengan cara berkeliling dan sesekali membacakan judul buku yang menarik untuk memancing rasa penasaran siswa. Namun, guru mengakui bahwa pendampingan tidak selalu berjalan konsisten: "Kalau ada banyak tugas administrasi, saya tidak sempat mendampingi penuh. Anak-anak kadang malah ngobrol daripada baca." Pada tahap evaluasi, guru mengungkapkan bahwa penilaian perkembangan minat baca siswa dilakukan secara informal melalui pengamatan harian dan belum menggunakan instrumen tertulis yang sistematis. Guru belum melakukan refleksi terstruktur terhadap pengelolaan pojok baca.

### *Tantangan Struktural Keterbatasan Bahan Bacaan*

Tantangan utama yang muncul dari wawancara bersama siswa dan guru adalah keterbatasan jumlah dan variasi buku. Hampir semua siswa menyatakan bahwa jumlah buku di pojok baca tidak mencukupi untuk semua siswa, dan mereka sering harus bergantian membaca buku yang sama. Seorang siswa mengungkapkan: "Bukunya cuma sedikit, kadang sudah dibaca semua. Kalau sudah tidak ada yang baru, jadi malas ke pojok baca." Dari sisi guru, variasi buku yang tersedia didominasi buku cerita fabel dan buku pelajaran sederhana, sementara buku nonfiksi, buku pengetahuan sains untuk anak, dan buku bergambar bertema sosial-budaya masih sangat terbatas. Program pojok baca terbukti mampu meningkatkan minat dan keterampilan membaca serta menulis siswa secara bertahap, namun terdapat kendala dalam ketersediaan buku yang bervariasi serta rendahnya motivasi membaca pada sebagian siswa. Kondisi ini menciptakan siklus negatif: koleksi yang tidak bervariasi menurunkan minat siswa, yang kemudian membuat pojok baca jarang digunakan secara aktif dan mandiri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan kerangka teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky yang menegaskan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Pengalaman kognitif siswa di SDN 56/I yang masih terbatas pada level pengetahuan dan pemahaman dasar menunjukkan bahwa proses konstruksi pengetahuan melalui pojok baca belum berlangsung secara optimal. Hal ini berkaitan dengan kualitas interaksi antara siswa dengan bahan bacaan: ketika bahan bacaan kurang bervariasi dan tidak sesuai dengan zona perkembangan proksimal (Zone of Proximal Development) siswa, proses berpikir yang lebih tinggi tidak terstimulasi. Pojok baca telah tersedia di berbagai sekolah, namun pemanfaatannya belum optimal karena perencanaan dan pelaksanaan kegiatan literasi belum dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, serta masih bergantung pada inisiatif guru (Hardianti & Faruq, 2026). Temuan ini mengonfirmasi kesenjangan serupa di SDN 56/I, di mana aspek kognitif yang digali melalui wawancara menunjukkan bahwa banyak siswa baru sampai pada kemampuan mengidentifikasi isi bacaan, tetapi belum mampu merefleksikan makna bacaan secara kritis.

Dari perspektif afektif, rendahnya motivasi intrinsik membaca siswa merupakan temuan yang konsisten dengan penelitian terdahulu. Faktor-faktor yang menghambat program literasi sekolah antara lain rendahnya minat baca siswa, terutama siswa laki-laki, keterbatasan koleksi buku dan kondisi buku yang kurang baik, tidak adanya tim

literasi yang terstruktur, serta kurangnya dukungan dari keluarga terhadap literasi (Pasa & Hafalaudza, 2025). Kondisi ini memperkuat temuan penelitian ini bahwa minat membaca siswa kelas IV SDN 56/I bersifat ekstrinsik dan kondisional. Temuan ini juga sejalan dengan taksonomi afektif Krathwohl et al. yang menyatakan bahwa keterlibatan afektif pada level yang lebih tinggi, yaitu pembentukan nilai dan karakterisasi, hanya dapat terjadi jika siswa secara berulang mendapatkan pengalaman membaca yang menyenangkan dan bermakna. Sementara itu, temuan tentang preferensi siswa terhadap buku bergambar dan cerita fiksi sejalan dengan penelitian Nuraini dan Amaliyah (2024) yang menemukan bahwa pojok baca memberikan dampak positif terhadap minat baca siswa ketika koleksi yang tersedia sesuai dengan karakteristik dan preferensi usia mereka.

Peran guru yang sudah mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menjadi temuan yang relevan secara teoritis. Namun, inkonsistensi dalam pendampingan menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dan motivator belum berjalan maksimal. Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan minat membaca siswa dengan bertindak sebagai pencipta, fasilitator, motivator, evaluator, dan penggerak yang memastikan kegiatan membaca terus berlangsung secara berkelanjutan (Zakiya dkk., 2025). Penelitian ini menemukan bahwa ketika guru aktif mendampingi, siswa cenderung lebih tekun membaca dan lebih aktif bertanya tentang isi bacaan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pojok baca bukan semata-mata bergantung pada keberadaan fisik sarana, tetapi sangat ditentukan oleh konsistensi peran guru dalam mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran harian. Berbeda dengan penelitian Nahda dan Syah (2024) yang menemukan peningkatan minat baca yang signifikan ketika guru secara aktif mendekorasi pojok baca dan membuat jadwal membaca tetap, penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa konsistensi pendampingan guru, program pojok baca hanya berjalan secara formal dan tidak menyentuh dimensi afektif siswa secara mendalam.

Tantangan keterbatasan buku merupakan temuan yang secara teoretis berdampak pada tiga dimensi pengalaman siswa sekaligus. Hambatan dalam implementasi GLS mencakup kualitas buku yang tidak layak dan kurangnya minat siswa, sehingga diperlukan peningkatan implementasi pojok baca melalui pengadaan buku baru, pelatihan guru, dan keterlibatan aktif komunitas sekolah serta orang tua siswa (Nurbaeti dkk., 2024). Secara kognitif, keterbatasan buku membatasi peluang

siswa untuk memperoleh pengetahuan baru yang beragam. Secara afektif, monotonnya koleksi buku menurunkan motivasi dan minat baca. Secara sosial, siswa kehilangan materi untuk berdiskusi dan berbagi cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa optimalisasi pojok baca memerlukan perhatian serius pada aspek kecukupan dan kesesuaian bahan bacaan, bukan hanya pada aspek fisik ruang. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar sekolah mengembangkan mekanisme rotasi koleksi buku secara berkala antara pojok baca dan perpustakaan, melibatkan orang tua dalam pengadaan buku melalui program donasi buku, serta mengintegrasikan kegiatan pojok baca dengan tugas pembelajaran yang terstruktur agar siswa terdorong membaca tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai aktivitas yang bermakna dan menyenangkan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan menawarkan kerangka analisis pengalaman pojok baca yang holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan sosial secara terpadu, yang selama ini belum banyak dijumpai dalam kajian literasi sekolah dasar di Indonesia.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman siswa dan guru dalam pemanfaatan pojok baca di SDN 56/I Desa Aro, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, Jambi, menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Tiga temuan utama dihasilkan dari penelitian ini. Pertama, pengalaman siswa dalam memanfaatkan pojok baca mencakup dimensi kognitif, afektif, dan sosial yang saling berkaitan. Secara kognitif, siswa mampu memperoleh pengetahuan baru dan menceritakan kembali isi bacaan, tetapi belum mampu merefleksikan makna dan pesan bacaan secara kritis. Secara afektif, minat dan motivasi membaca siswa bersifat kondisional dan ekstrinsik, bergantung pada ketersediaan variasi buku serta arahan guru. Secara sosial, interaksi siswa selama kegiatan pojok baca berlangsung terbatas dan belum terfasilitasi secara terstruktur. Kedua, peran guru dalam pengelolaan pojok baca sudah mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru berperan sebagai fasilitator dalam menyediakan bahan bacaan, motivator dalam mendorong siswa membaca, dan pengevaluasi melalui pengamatan informal. Namun, pendampingan guru belum berlangsung konsisten karena keterbatasan waktu dan beban administrasi, sehingga berdampak pada belum optimalnya pemanfaatan pojok baca secara berkelanjutan. Ketiga, tantangan utama dalam pemanfaatan pojok baca adalah keterbatasan jumlah

dan variasi bahan bacaan. Keterbatasan ini berdampak langsung pada tiga dimensi pengalaman siswa sekaligus: menurunkan perolehan pengetahuan baru, melemahkan motivasi membaca, dan mengurangi intensitas interaksi sosial siswa melalui kegiatan literasi. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian literasi sekolah dasar dengan menawarkan kerangka analisis pengalaman pojok baca yang holistik dan terpadu, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan sosial berdasarkan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky serta taksonomi Bloom. Penelitian ini mengisi kekosongan kajian yang selama ini lebih banyak membahas pojok baca dari sisi manfaat kuantitatif atau satu dimensi peran guru saja. Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan tiga langkah konkret. Guru perlu menerapkan pendampingan membaca yang terjadwal dan terstruktur sebagai bagian dari pembelajaran harian, bukan sekadar rutinitas tambahan. Sekolah perlu mengembangkan mekanisme rotasi koleksi buku secara berkala antara pojok baca dan perpustakaan, serta melibatkan orang tua melalui program donasi buku untuk memperkaya variasi bacaan. Dari sisi kebijakan, program Gerakan Literasi Sekolah perlu diperkuat melalui dukungan anggaran pengadaan buku yang berkelanjutan dan pelatihan guru dalam mengintegrasikan kegiatan pojok baca ke dalam pembelajaran yang bermakna. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek dengan melibatkan orang tua dan kepala sekolah agar diperoleh gambaran ekosistem literasi yang lebih utuh. Studi komparatif antara sekolah yang menerapkan pojok baca secara optimal dan yang belum optimal juga akan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pengelolaan pojok baca berbasis bukti di tingkat sekolah dasar di Indonesia.

## **Referensi**

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Febriana, M. P. M., Astuti, N., Diana, S. M., Sowiyah, sowiyah, & Pangestu, D. (2024). Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.24042/terampil.v10i1.13725>

- Hardianti, S., & Faruq, D. J. (2026). Pemanfaatan Pojok Baca Sebagai Sarana Pendukung Literasi Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 11(1). <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v11i1.38511>
- Nahda, R. F., & Syah, E. F. (2024). OPTIMALISASI POJOK BACA LITERASI UNTUK MENUMBUHKAN BUDAYA MEMBACA DI SDN 05 KEAGUNGAN TAMANSARI JAKARTA BARAT. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 1048–1057. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.3048>
- Nuraini, Z., & Amaliyah, N. (2024). Peran Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3 Agustus), 2789–2800.
- Nurbaeti, A., Idawati, I., & Babo, R. (2024). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1410>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Pasa, S. S., & Hafalaudza, D. N. (2025). Identifikasi Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Panongan 1 Tangerang. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(02). <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1723>
- Rozak, R. R., & Parwati, A. (2024). Membangun budaya literasi melalui pojok baca dan pohon literasi pada siswa di kelas V SD Negeri Sukorejo III Kabupaten Bojonegoro. *Abdimas Siliwangi*, 7(2), 439–456.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67(2019), 18.
- Zakiya, M. S., Pratiwi, I. A., & Rondli, W. S. (2025). PERAN GURU DALAM MEWUJUDKAN MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR DENGAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) POJOK BACA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1509–1519. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2870>